

ANALISIS POLA PERILAKU GENDER PADA MASYARAKAT KELAYU KABUPATEN LOMBOK TIMUR

B. Fitri Rahmawati dan Bambang Eka Saputra.
Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Hamzanwadi Selong
email : fit_din07@yahoo.co.id , pak_de@gmail.com

Abstract

The aims of study is to describe the pattern of gender behavior in Kelayu society by comparing patterns of gender behavior in housewife's family with mother work's family, and to analyze the differences between them. The method of research use a qualitative method with the techniques of data collection such as interviews, observation and documentation. Meanwhile, the techniques of data analysis used Milles and Hubberman's techniques is data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. The results of this study showed a pattern of gender behavior in society Kelayu as follows: (1) Men are the breadwinners and women are housekeeper. (2) Aggressiveness is male. With the aggressive nature allows men to access the wealth and social status in the community; (3) Respect and obedience of the woman. Women are required to have a high adherence properties, especially adherence to her husband and their parents.; (4) a high activity level is male. Men have a higher level of activity than women, since small socialized in the forms of the game. They do a lot of outdoor activities, such as playing the game wide cap pistol, kites, and many other activities that require a lot of motion and outside the home; and (5) Women have a passive nature and soft, gentle and loving, so it is reasonable given the task of parenting. Weak women makes it requires protection from men.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola perilaku gender pada masyarakat Kelayu dengan membandingkan pola-pola perilaku yang ditunjukkan oleh keluarga ibu rumah tangga dan ibu *bekerja*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Milles dan Hubberman's yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah 1) konstruksi gender pada masyarakat Kelayu yaitu laki-laki dianggap kuat, aktif, rasional sehingga diberikan kewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan dianggap lemah, pasif dan emosional sehingga diberikan kewajiban untuk mengurus anak dan rumah tangga; 2) Masyarakat Kelayu melekatkan gender yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan yang menjadi anggotanya;; 3) Pada keluarga ibu rumah tangga, dikotomi peran sangat jelas.; 4) Pada

keluarga ibu bekerja pembagian peran sedikit longgar, tetapi dikotomi tetap ada.; 5) pola perilaku gender pada masyarakat Kelayu adalah laki-laki adalah pencari nafkah utama yang memiliki aktivitas tinggi di ranah publik, menjadi imam dalam keluarga yang harus dipatuhi dan dihormati, sedangkan perempuan memiliki tugas utama sebagai isteri dan ibu yang mengurus rumah tangga dan anak, dan harus patuh dan hormat kepada suami.

Keywords: The pattern of gender behavior, Kelayu society

Kata kunci: Pola perilaku gender, masyarakat Kelayu

A. PENDAHULUAN

Isu gender merupakan isu yang selalu hangat untuk dibicarakan. Meskipun bukan hal yang baru, namun persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gender selalu bermunculan. Isu-isu mengenai kesetaraan gender, keadilan gender bahkan kesamaan gender sudah menjadi dasar dan tujuan dari perjuangan perempuan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini.

Manusia dari sejak lahir sudah dibekali dengan jenis kelamin biologis sehingga ia dikenal sebagai laki-laki dan perempuan. Akan tetapi tidak cukup hanya dengan memiliki atribut yang sudah dibawa dari sejak lahir, seseorang akan sempurna dikatakan sebagai laki-laki dan perempuan manakala ia sudah dapat berperilaku dan berperan sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh masyarakat atau yang sering dikenal dengan istilah gender.

Gender lahir dari konstruksi sosial budaya masyarakat, sehingga akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain dan bisa berubah dari waktu ke waktu. Pada kenyataannya, pelekatan gender juga berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tergantung dari penafsiran masyarakat terhadap jenis kelamin yang sudah dimiliki dari sejak lahir. Gender adalah gabungan antara blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Perbedaan penafsiran terhadap dua jenis kelamin yang berbeda ini menyebabkan perbedaan peran, hak dan tanggung jawab bahkan seringkali terjadi perbedaan harkat, derajat dan martabat antara laki-laki dan perempuan. (Mosse, 2007: 2).

Perbedaan gender disinyalir sebagai penyebab ketidakadilan yang dirasakan terutama oleh kaum perempuan. Asumsi tersebut berdampak pada munculnya pergerakan-pergerakan yang menamakan dirinya sebagai gerakan feminis yang bertujuan untuk memperjuangkan perlunya perempuan mendapatkan kesetaraan gender. Beberapa ketidakadilan yang dianggap sebagai penyebab ketertindasan perempuan adalah “marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja” (Mansour Fakih, 2008).

Jika kita melihat realita yang terjadi sekarang ini, banyak perempuan yang sudah mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, hukum dan pekerjaan. Bukan hanya laki-laki yang boleh bersekolah tinggi, tetapi perempuan pun ternyata banyak yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari laki-laki. Dalam hukum misalnya dengan dikeluarkannya Undang-undang perkawinan, Undang-undang KDRT, perlindungan perempuan dan anak menjadi bukti dari perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan di mata hukum. Banyaknya perempuan yang masuk ke dunia kerja atau dunia public, yang sama dengan laki-laki juga menambah angka keberhasilan perjuangan yang sudah dilakukan selama ini.

Persoalannya adalah apakah realita tersebut di atas sudah cukup untuk menjadi dasar untuk menyatakan bahwa perempuan sudah benar-benar setara dengan laki-laki? Agaknya hal tersebut memerlukan pengkajian lebih lanjut terutama bila berkaitan dengan tatanan sosial masyarakat yang sudah mapan selama ribuan tahun. Meskipun gender adalah konstruksi masyarakat yang dapat berubah, namun konstruksi gender terjadi melalui proses yang sangat panjang dan sangat lama. Perbedaan gender terjadi melalui proses yang sangat panjang yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara dan melalui proses panjang akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah lagi. (Mansour Fakih, 2008: 9).

Terkait dengan hal tersebut di atas maka akan sangat sulit untuk mengubah keseluruhan tatanan sosial budaya masyarakat yang sudah mengakar sejak lama. Hal ini akan berdampak pada ketidakutuhan kesetaraan yang diperoleh kaum perempuan. Boleh jadi mereka mendapatkan hak yang sama dalam hal pekerjaan tetapi dalam hal

yang lain belum tentu sama. Di dunia kerja, para perempuan bisa saja mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, akan tetapi dilingkungan tempat tinggalnya khususnya keluarga malah sebaliknya.

Hal inilah yang mendasari peneliti mengkaji masalah gender dalam kehidupan keluarga pada masyarakat Kelayu Kabupaten Lombok Timur. Studi ini dilakukan pada keluarga ibu rumah tangga dan ibu bekerja dengan melakukan perbandingan antara kedua keluarga. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gender laki-laki dan perempuan, bagaimana pola perilaku gender yang direpresentasikan oleh perilaku pada keluarga ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah konstruksi gender laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kelayu Kabupaten Lombok Timur? (2) Bagaimanakah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kelayu Kabupaten Lombok Timur?, (3) Bagaimanakah pola perilaku gender pada keluarga ibu rumah tangga masyarakat Kelayu Kabupaten Lombok Timur?, (4) Bagaimanakah pola perilaku gender pada keluarga ibu bekerja masyarakat Kelayu Kabupaten Lombok Timur?, (5) Bagaimana pola perilaku gender pada masyarakat Kelayu Kabupaten Lombok Timur?.

Perilaku Gender Dalam Kerangka Teoritis

Perilaku merupakan aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang luas. Perilaku adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu yang terwujud dalam tindakan atau sikap karena adanya stimulus yang diterima dan dapat diamati oleh pihak luar serta dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut skinner (1938), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) perilaku tertutup respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas; 2) Perilaku terbuka, yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dengan mudah dipelajari.

Mansour Fakih mendefinisikan gender sebagai “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural” (Fakih, 2008: 8). Gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. (Oakley dalam Riant Nugroho, 2008: 3). Atribut tersebut berupa peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional. Sebagai bangunan sosial dan kultural maka gender bukanlah sesuatu yang tetap melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Artinya setiap daerah memiliki gender yang berbeda tergantung dari tatanan sosial budaya yang dimilikinya. Kenyataan bahwa masyarakat yang berbeda memiliki banyak gagasan yang berbeda tentang cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya.

Gender merupakan konstruksi sosio-kultural atas perbedaan jenis kelamin. Gender adalah “gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita.” Pelekatan gender pada laki-laki dan perempuan dilakukan berdasarkan penafsiran masyarakat terhadap jenis kelamin biologis masing-masing. (Mosse, 2007: 2) Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelelaki-lakian dan antara wanita dengan kewanitaannya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan peran gender maskulin seperti kuat, rasional, jantan, perkasa, sementara jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminim misalnya lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Akan tetapi hubungan tersebut bukan merupakan korelasi absolut.

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas, maka perilaku gender yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan dan aktivitas yang didasari oleh konstruksi gender yang ada pada masyarakat Kelayu. Masyarakat berperilaku berdasarkan gendernya masing-masing yang sudah dibangun dan ditetapkan oleh sosial kulturalnya.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan (Djamarah, 2004:16). Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling

interaksi dan perpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Dari pengertian di atas, maka keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang yang terdiri atas suami-istri dan anak yang terbentuk dari ikatan perkawinan yang hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain.

Dalam lingkungan keluarga inilah tempat penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, termasuk juga nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat dimana keluarga tersebut bertempat tinggal. Internalisasi nilai ini terjadi melalui identifikasi anak terhadap perilaku orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan diikuti oleh anak, yang nantinya setelah mereka dewasa akan menjadi kebiasaan dan perilaku si anak tersebut. Misalnya saja anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk meniru ayahnya dan anak perempuan akan meniru ibunya.

Masyarakat menunjuk kepada kehidupan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wadah dan juga pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. (Hartomo, 2004:88). Di samping itu masyarakat juga dapat diartikan sebagai, sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu-sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan bisanya satu tempat yang sama. (Suharto, 2005:47). Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syirk*, yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Menurut perspektif antropologi, ada kecenderungan untuk melihat 2 tipe masyarakat, yaitu: (1) Satu masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, yang belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan. (2) Masyarakat yang sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segala bidang, karena ilmu pengetahuan modern

sudah maju, teknologi maju, sudah mengenal tulisan, satu masyarakat yang sukar diselidiki dengan baik dan didekati sebagian saja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pola perilaku gender pada masyarakat Kelayu yang ditunjukkan oleh perilaku-perilaku keluarga ibu rumah tangga dan ibu bekerja, sehingga merupakan suatu studi komparasi. Dengan mengetahui perbandingan antara keduanya, maka dapat diambil suatu deskripsi mengenai pola perilaku gender pada masyarakat Kelayu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari ibu rumah tangga dan ibu bekerja yang terdiri atas isteri, suami dan anak. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kepala lingkungan, dokumen-dokumen yang diperoleh dari kelurahan dan literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipan, dimana peneliti bertempat tinggal bersama subjek penelitian, membaaur menjadi anggota masyarakat di Kelayu. Dengan demikian observasi dapat dilakukan setiap saat pada waktu-waktu yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang ditunjukkan oleh semua anggota masyarakat. Dengan demikian dapat diperoleh data yang lengkap mengenai perilaku masyarakat. Melalui observasi ini juga dapat diperoleh data yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan, yakni percakapan-percakapan masyarakat mengenai hal-hal yang

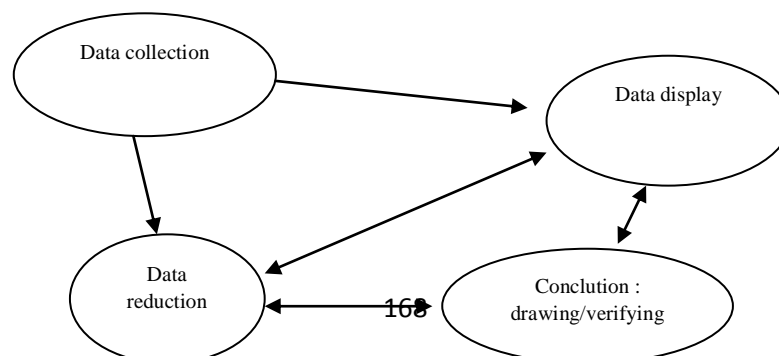
tersembunyi, dan kadang yang bersifat rahasia dan anggapan-anggapan yang berkembang di dalam masyarakat yang tidak dapat di peroleh melalui wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan mendasar yang dilakukan, serta pendapat subjek penelitian mengenai masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengkonstruksi penjelasan-penjelasan mengenai pola perilaku dari sudut pandang subjek penelitian. Teknik yang digunakan adalah *indepth interview*. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh keterangan yang lebih mendalam dari informan. Dengan menggunakan pedoman pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti mengembangkan sesuai dengan kondisi informan.

Teknik selanjutnya adalah dokumentasi yakni meminta informan untuk membuat jadwal kegiatan harian seluruh anggota keluarga, sehingga dapat terlihat segala bentuk aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara rutin. Dokumen yang digunakan juga adalah propil kelurahan kelayu utara yang diperoleh dari kantor kelurahan.

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka peneliti sekaligus menjadi instrumen kunci dalam penelitian, dengan dibantu oleh pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan peneliti pada saat melakukan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan mengikuti konsep Milles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2010:91). Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode pengumpulan data tersebut di atas, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklasifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat. Model analisis interaktif tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Komponen Dalam Analisis Data (Sugiyono: 2010:92)

Dalam pengecekan keabsahan data, digunakan teknik : 1) Triangulasi, dilakukan dengan cara triangulasi teknik, dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini sumber datanya adalah laki-laki dan perempuan anggota keluarga dari ibu rumah tangga dan ibu bekerja; 2) Diskusi teman sejawat, Diskusi dilakukan dengan rekan (dalam hal ini anggota peneliti) sehingga diperoleh informasi mengenai data yang belum terjawab agar peneliti kembali ke lapangan, dengan demikian data menjadi semakin lengkap; 3) Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil perolehan data kepada sumber-sumber data sehingga dapat mengoreksi kekeliruan dan memberikan tambahan informasi dan menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gender lahir dari masyarakat sebagai interpretasi dari kondisi biologis manusia. Pelekatan gender didasarkan pada kondisi biologis manusia dan hasil dari interpretasi sosial budaya terhadap kondisi tersebut. Sebagaimana Julia Cleves Mosse (2007: 2) menyatakan bahwa gender adalah “ gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita”.

Pelekatan gender melalui proses yang sangat panjang melalui sosialisasi dan internalisasi. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan gender di suatu masyarakat, karena disinilah proses pengenalan gender pertama dimulai. Di dalam keluarga, anak akan dididik sebagaimana gender yang sudah ditetapkan oleh masyarakat dimana ia tinggal. Identitas gender mulai berkembang pada saat seorang anak berinteraksi dengan orang disekitarnya, baik ayah, ibu maupun saudara-saudaranya. Seorang anak akan mengidentifikasi gender orang tuanya berdasarkan kesamaan jenis kelamin biologis

yang dimiliki. Orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuannya akan berbeda sesuai dengan gambaran mereka mengenai diri si anak. Hal ini menunjukkan bahwa secara sadar atau tidak, orang tua memiliki harapan yang berbeda terhadap anaknya.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Gender memberikan pilihan-pilihan perilaku apa yang akan dilakukan anggota suatu masyarakat. Menjadi laki-laki dan perempuan adalah kodrat, namun menjadi maskulin atau feminin adalah pilihan masyarakat. Masyarakat sudah memilikannya untuk kita bahwa laki-laki haruslah maskulin dan perempuan haruslah feminin. Sehingga setiap anggota masyarakat haruslah berperilaku sesuai dengan yang sudah dipikirkan masyarakat untuknya.

Peran gender yang dilekatkan masyarakat memberikan landasan bagi setiap perilaku seseorang. Pada masyarakat Kelayu, laki-laki adalah pencari nafkah, menjadi imam dan kepala keluarga. Oleh karena itu laki-laki haruslah tumbuh menjadi sosok yang kuat, agresif, rasional dan menjadi panutan bagi perempuan. Ia harus bertanggung jawab dan dapat melindungi keluarganya serta dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan perempuan haruslah lemah lembut, penyayang, memiliki rasa pengabdian yang tinggi. Sebagai seorang isteri ia harus patuh dan taat kepada suaminya. Sebagai pengurus anak dan rumah tangga, ia harus merelakan seluruh waktunya. Dan menyerahkan seluruh dirinya untuk suaminya. Semua tindakan yang dilakukan adalah atas izin suaminya.

Perbedaan gender tersebut membawa implikasi khususnya bagi laki-laki yaitu laki-laki dapat memberikan jaminan pada keluarga untuk tetap melangsungkan hidupnya

dengan tercukupinya kebutuhan keluarga yang selanjutnya anak-anak laki-laki akan dapat meneruskan pekerjaan ayahnya kelak. Sedangkan perempuan yang lemah lembut dapat memberikan jaminan pada terciptanya tempat tinggal yang nyaman, bersih dan indah serta anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan kasih sayang yang terpenuhi dan selanjutnya anak perempuan akan meneruskannya. Anak laki-laki dididik untuk berperilaku seperti ayahnya sedangkan anak perempuan dididik untuk berperilaku seperti ibunya. Bahwa laki-laki harus kuat, percaya diri, dominan, independen, sedangkan perempuan harus lemah lembut, penyayang, patuh dan pengabdian.

1. Konstruksi Gender pada Masyarakat Kelayu

Pada masyarakat Kelayu, sejak lahir bayi sudah diberikan panggilan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, “ndung” untuk bayi laki-laki dan “ambek” untuk bayi perempuan. Pada masa dewasanya nanti, akan digunakan kata kata ganti “anta, mek” (artinya kamu, -mu) untuk laki-laki dan “kamu, bi”(artinya kamu, -mu) untuk perempuan. Memasuki pernikahan, seorang istri akan memakai kata “side, de” (artinya kamu, -mu) kepada suaminya dan seorang suami memakai kata “kamu, bi” (artinya kamu, -mu) kepada isterinya. Dalam pergaulan sehari-hari, kata ganti ini dipilah dalam penggunaannya. Pada orang yang lebih tua dipakai kata “side, de” sedangkan untuk teman sebaya dan yang lebih muda dipakai “anta, me” untuk anak laki-laki dan “kamu, bi” untuk anak perempuan. Ini menunjukkan tanda penghormatan kepada yang lebih tua, sehingga dalam relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, isteri harus menghormati suaminya. Jika dibuat hirarki, maka kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Melalui aktivitas bermainnya anak-anak sudah diarahkan sesuai dengan bagaimana orang tua mencitrakan diri anaknya, contoh kecil bahwa laki-laki harus lebih kuat daripada perempuan maka aktivitas seperti lari-lari, memanjat dan aktivitas fisik lainnya sudah menjadi sewajarnya bahkan terus distimulasi agar si anak mau melakukan hal tersebut. Ketika suatu kasus misalnya anak perempuan senang memanjat, dan anak laki senang dengan boneka dan kegiatan memasak, maka hal tersebut dikatakan “tidak semestinya”. Para orang tua akan merasakan kecemasan jika ditemukan anak mereka memiliki perilaku tersebut.

Internalisasi dan sosialisasi gender akan terus berlanjut ketika anak masuk sekolah. Selain berinteraksi dengan anggota keluarganya, anak-anak juga berinteraksi dengan teman-temannya. Anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk memilih sesama laki-laki untuk menjadi teman mainnya, begitu juga dengan perempuan. Anak-anak perempuan bermain masak-masakan dengan teman perempuannya di rumah, sedangkan anak laki-laki bermain dengan teman laki-laki ke kebun-kebun, bermain layang-layang dan lain sebagainya.

Sosialisasi peran semakin jelas terlihat saat si anak menginjak masa remaja, anak perempuan diajarkan untuk dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membantu memasak, menyapu, mencuci dan menjaga adik-adiknya, bahkan belanja keperluan rumah tangga; sedang anak laki-laki sangat jarang diminta membantu pekerjaan rumah. Sebagian besar informan kebingungan saat mendeskripsikan tugas-tugas yang dikerjakan anak laki-lakinya. Bagi sebagian besar masyarakat, tak terkecuali masyarakat Kelayu, rumah adalah tempat kerjanya perempuan. Tak heran jika anak laki-laki jarang bahkan pada beberapa keluarga yang menjadi informan, terutama keluarga ibu rumah tangga tidak pernah melakukan pekerjaan rumah karena dianggap itu menjadi kewajiban ibunya dan tugas saudara perempuannya.

Jika anak laki-laki boleh keluar pada malam hari, tidak demikian halnya berlaku pada anak perempuan. Keluarnya anak perempuan untuk bermain bersama temannya pada malam hari dianggap perilaku menyimpang, karena akan membawa konsekuensi yang sangat besar jika si anak salah dalam bergaul, misalnya hamil di luar nikah yang akan membawa aib besar bagi keluarga. Sehingga banyak dari orang tua mengumpamakan sulitnya memelihara anak perempuan seperti ungkapan “lebih baik menjaga satu kandang sapi daripada menjaga satu anak perempuan”.

Memiliki anak laki-laki dan perempuan membawa konsekuensi dan harapan tersendiri bagi orang tuanya. Pada anak perempuan, para orang tua berharap mereka dapat membantu pekerjaan rumah tangga sehingga beban kerja para ibu sedikit berkurang. Anak perempuan tidak memerlukan biaya banyak dalam pertumbuhannya sampai dewasa nanti. Para orang tua tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk anak-anak perempuan mereka karena setelah menikah nanti, mereka akan ikut

bersama suami masing-masing. Lain halnya dengan anak laki-laki, dari sejak lahir harus sudah dipersiapkan biaya yang banyak, mulai dari aqiqah, perayaan khitan, biaya menikah dan pengadaan tanah dan rumah. Tetapi mereka akan menjadi tumpuan harapan orang tua sebagai tempat bergantung ketika masa tuanya nanti. Para ibu rumah tangga dengan keadaan ekonomi kurang mampu agaknya menghitung untung rugi dari segi finansial dan besar kecilnya peran si anak dalam membantu kehidupan orang tuanya.

Kesempatan untuk mengenyam pendidikan baik pada keluarga ibu rumah tangga maupun ibu bekerja antara anak laki-laki dengan perempuan adalah sama. Para orang tua selalu berusaha agar semua anaknya dapat melanjutkan sekolah tanpa melihat jenis kelamin. Tetapi jika suatu keadaan mengharuskan orang tua untuk memilih antara anak laki-laki dan perempuan, maka yang paling diutamakan adalah menyekolahkan anak laki-laki, karena anak laki-laki nantinya akan berkewajiban untuk mencari nafkah bagi anak dan istrinya. Bahkan ada orang tua dari keluarga informan berpendapat bahwa yang harus dipikirkan adalah anak laki untuk sekolah dan penyediaan tanah, jika anak perempuan cukup disekolahkan seadanya saja, tak perlu tinggi-tinggi karena nanti pada akhirnya tempat kembali mereka adalah dapur dan tugas domestik lainnya. Pandangan tradisional seperti ini tampaknya masih berkembang disebagian besar masyarakat.

Berdasarkan propil kelurahan tahun 2013, jumlah perempuan yang menamatkan sekolah dasar, sekolah menengah dan diploma 1 (D1) lebih besar daripada laki-laki. Namun memasuki jenjang yang lebih tinggi, yaitu dari diploma 2 (D2) sampai Strata 2 (S2), laki-laki lebih besar jumlahnya daripada perempuan.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelayu Utara

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tamat SD/Sederajat	342 orang	451 orang
Tamat SLTP/Sederajat	232 orang	304 orang
Tamat SLTA/Sederajat	372 orang	437 orang
Tamat D-1/Sederajat	116 orang	134 orang
Tamat D-2/ Sederajat	97 orang	89 orang
Tamat D-3/Sederajat	88 orang	71 orang
Tamat S-1/Sederajat	167 orang	129 orang

Tamat S-2/Sederajat	22 orang	10 orang
Tamat S-3/Sederajat	0 orang	0 orang

2. Perbedaan Gender Pada Masyarakat Kelayu

Berdasarkan paparan-paparan di atas, terdapat perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kelayu. Laki-laki dianggap kuat, aktif, rasional, dihormati, sebagai imam dan memiliki ruang gerak yang tak terbatas, sehingga ditempatkan di ranah publik sebagai pencari nafkah. Sedangkan perempuan dikatakan lemah lembuh, pasif, emosional, menghormati dan mengabdikan, memiliki kasih sayang sehingga ditempatkan di ranah domestik sebagai pengurus anak dan rumah tangga.

Mempertukarkan hal di atas dapat dikatakan “tidak semestinya” sehingga jika hal tersebut terjadi, maka laki-laki dikatakan “banci” dan perempuan dikatakan “tomboy” dan setiap orang tua tidak mengharapkan hal tersebut terjadi pada anak-anaknya. Perbedaan ini sudah dianggap lumrah dan bukan menjadi suatu permasalahan bagi masyarakat Kelayu, bahkan sudah dianggap sebagai kodrat. Namun dalam kesempatan untuk mendapatkan pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah relatif sama, bahkan pada tingkat SMA dan Diploma, perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Meskipun demikian, jika harus memilih tentang keutamaan, maka laki-lakilah yang harus lebih diutamakan.

3. Pola Perilaku Gender Pada Keluarga Ibu Rumah Tangga

Keluarga ibu rumah tangga di Kelayu Utara membuat dikotomi yang tegas pada segala perilaku dan aktivitas anggota keluarganya. Laki-laki bekerja mencari nafkah sedangkan perempuan diam dirumah mengurus anak dan mengurus rumah. Sebagai seorang ibu rumah tangga, kegiatan sehari-hari mereka adalah mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri, seperti memasak, mencuci, melayani suami dan lain-lain. Menurut para informan ini, semua itu sudah menjadi kewajiban setiap perempuan yang sudah menikah. Oleh karena itu, mereka mengajarkan kepada anak-anak perempuannya agar memahami tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri.

Sosialisasi semacam ini dilakukan dengan menganjurkan kepada anaknya untuk membantu pekerjaan rumah tangganya. Anak-anak perempuannya diberikan tugas untuk menyapu, mencuci piring, membuang sampah, kadang-kadang belanja sayur-mayur dan memasak, mencuci dan menyeterika baju sendiri. Sedangkan anak laki-laki dibiarkan begitu saja sampai ia dapat melakukan pekerjaan seperti ayahnya. Berikut ini disajikan tabel kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga :

Tabel 2 Kegiatan Harian Keluarga Ibu Rumah Tangga

No	Kegiatan Istri	Kegiatan Suami	Kegiatan Anak Perempuan	Kegiatan Anak Laki-Laki
1	Memasak	Bangun	Sekolah/kuliah	Sekolah/kuliah
2	Mencuci piring	tidur	Membantu	Main-main
3	Menyapu	Nonton tv	mencuci piring	Nonton tv
4	Mengepel	Sarapan	Menyapu	
5	Membuang sampah	Berangkat	Membuang	
6	Mencuci baju	kerja	sampah	
7	Menyiapkan sarapan, makan siang dan makan malam		Mengepel	
8	Mengantar anak sekolah		Menyeterika	
9	Belanja sayur		Memasak	
10	Memasak		Nonton tv	
11	Menyiram		Main-main	
12	Nonton tv			
13	Main ke rumah saudara			

Para suami biasanya enggan memberikan bantuan kepada isterinya, karena menurut anggapan mereka, rumah tangga adalah wilayahnya perempuan, akan tidak etis terlihat jika terdapat laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Meskipun banyak diantara ibu rumah tangga ini yang bekerja paruh waktu untuk membantu suaminya melengkapi kebutuhan yang jelas-jelas sudah menjadi tanggung jawab para suami.

Menjadi ibu rumah tangga berarti tidak menghasilkan uang, kecuali pada ibu yang bekerja paruh waktu. Uang hanya dihasilkan oleh para suami yang secara otomatis juga menjadi pemilik harta kekayaan, baik berupa rumah, tanah dan kendaraan. sebagian ibu rumah tangga diberikan wewenang untuk mengelola penghasilan sehingga akses terhadap kekayaan tidak luas bagi ibu rumah tangga. Namun kontrol

terhadap diri sendiri masih dimiliki, dengan tidak terlalu dituntut untuk memiliki anak dalam jumlah yang diluar keinginan dan kemampuan isteri, karena semua suami tidak terlalu memperdulikan hal tersebut.

4. Pola Perilaku Gender Pada Keluarga Ibu Bekerja

Pada masyarakat kelayu sendiri jumlah perempuan yang bekerja 994 orang dari total jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.982 orang atau sekitar 33,33% (profil kelurahan kelayu), secara kuantitas merupakan angka yang cukup menggembirakan. Akan tetapi secara kualitas masih banyak kendala budaya dan struktural yang membuat perempuan masih menghadapi kesulitan, khususnya dalam hal partisipasinya dalam mengambil keputusan dan kekuasaan. Kita dapat melihat lingkungan dan struktur budaya tidak banyak mendukung terciptanya partisipasi penuh dari perempuan dalam dunia politik maupun dalam mengambil keputusan. Data profil desa Kelayu menunjukkan tidak adanya perempuan yang terlibat dalam kegiatan politik. Selain itu juga, peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja (pencari nafkah tambahan). Persepsi seperti itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga tetapi di sisi lain membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga. Atau sebaliknya, karena peran mutlak yang dibebankan kepada suami/ayah sebagai pencari nafkah, sehingga peran lain seperti pengasuhan dan pendidikan anak, serta peran-peran domestik lainnya menjadi peran mutlak ibu/istri.

Menjadi bekerja berarti memiliki peran ganda yakni sebagai isteri sekaligus ibu dan sebagai wanita bekerja, karena menjadi wanita bekerja tidak serta merta membuat perempuan terbebas dari peran reproduktifnya. Bahkan itu salah satu syarat yang diajukan suami ketika hendak memberikan izin kepada isterinya untuk bekerja. Melihat jadwal kegiatan harian ibu bekerja, jumlah jam kerja bagi perempuan bekerja ini mulai dari pukul 05.00 s.d. pukul 22.00, termasuk pengasuhan anak yang terkadang menyita waktu istirahat malam si ibu dirata-ratakan 17 hingga 18 jam perhari, dibandingkan dengan waktu kerja laki-laki yang hanya 9 jam (dari pukul

08.00-17.00) (jadwal kegiatan harian ibu bekerja). berikut ini adalah jadwal kegiatan sehari-hari ibu bekerja:

Tabel 3 Jadwal Kegiatan Ibu Bekerja

No	Kegiatan isteri	Kegiatan suami	Kegiatan anak perempuan	Kegiatan anak laki-laki
1	Memasak	Bekerja	Sekolah/kuliah	Sekolah/kuliah
2	Mencuci piring	Menonton tv	Memasak	Membantu
3	Menyapu	Membantu	Mencuci	menyapu
4	Membuang sampah	menyiram	Menyeterika	halaman dan
5	Mengepel	dan menyapu	Mengepel	menyiram
6	Mencuci	halaman		
7	Menyiapkan sarapan,			
8	makan siang dan makan malam			
9	Bekerja			
10	Belanja sayur			
11	Menyeterika			
12	Mengasuh anak			

Bila dibandingkan dengan ibu rumah tangga, para suami ibu bekerja memberikan sedikit bantuan dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini terlihat dari tabel di atas dan observasi yang dilakukan peneliti, menyapu dan menyiram halaman menjadi rutinitas yang dilakukan para suami yang kadang diganti oleh anak laki-lakinya. Disamping itu juga, dengan mendapatkan upah dari pekerjaan mereka, mereka dapat menggunakannya sesuai keinginan mereka sendiri.

5. Pola Perilaku Gender Pada Masyarakat Kelayu

Aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan keluarga ibu rumah tangga dan ibu bekerja menggambarkan suatu pola-pola perilaku dari masyarakat Kelayu. Laki-laki adalah pencari nafkah sehingga aktivitas lebih banyak dilakukan di luar rumah, sedangkan perempuan adalah pengurus rumah tangga, sehingga wilayah kerjanya adalah rumah.

Berikut anak-anak mereka disosialisasikan berdasarkan peran-peran di atas sehingga keluarga memberikan pedoman perilaku-perilaku kepada anak-anak mereka. Anak laki-laki harus berperilaku seperti ayah mereka, begitu pula sebaliknya anak perempuan harus berperilaku seperti ibunya.

Dengan hanya menjadi ibu rumah tangga ataupun bekerja di di ranah publik, perempuan tetaplah perempuan. Bagi masyarakat Kelayu, memiliki standar perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. perempuan adalah isteri dan ibu yang harus mengabdikan dan menghormati suami dan menyayangi anak-anak. sedangkan laki-laki adalah imam bagi keluarga, menjadi kepala keluarga, orang yang harus dihormati dan dipatuhi, memiliki derajat yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain terutama isteri. Berikut adalah contoh aktivitas laki-laki dan perempuan di Kelayu



Gambar 2 aktivitas laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kelayu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut 1) konstruksi gender pada masyarakat Kelayu yaitu laki-laki dianggap kuat, aktif, rasional sehingga diberikan kewajiban untuk mencari nafkah. Ia adalah imam bagi keluarga, harus dipatuhi dan dihormati. Sedangkan perempuan dianggap lemah, pasif dan emosional sehingga diberikan kewajiban untuk mengurus anak dan rumah tangga. sebagai seorang isteri ia harus patuh dan hormat pada suaminya dan menyayangi anak-anaknya; 2) Masyarakat Kelayu melekatkan gender yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan yang menjadi anggotanya, laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan, dan berimplikasi pada perbedaan peran yang diberikan, dimana laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan adalah pengurus rumah

tangga; 3) Pada keluarga ibu rumah tangga, dikotomi peran sangat jelas. Laki-laki pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah. Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan isteri dibantu anak perempuannya, tanpa dibantu oleh laki-laki. Anak-anak diarahkan mengidentifikasi orang tuanya sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Sedangkan mencari nafkah, dapat dibantu oleh isterinya; 4) Pada keluarga ibu bekerja pembagian peran sedikit longgar, tetapi dikotomi tetap ada. Laki-laki pencari nafkah utama, perempuan hanya membantu. Dan perempuanlah yang mengurus rumah tangga, dan suatu waktu akan dibantu suami pada satu atau dua pekerjaan. Perempuan tetap harus menghormati suaminya dan keluarnya bekerja seorang isteri harus atas dasar izin suaminya. Anak-anak diarahkan mengidentifikasi kedua orang tuanya; 5) pola perilaku gender pada masyarakat Kelayu adalah laki-laki adalah pencari nafkah utama yang memiliki aktivitas tinggi di ranah publik, menjadi imam dalam keluarga yang harus dipatuhi dan dihormati, sedangkan perempuan memiliki tugas utama sebagai isteri dan ibu yang mengurus rumah tangga dan anak, dan harus patuh dan hormat kepada suami.

REFERENSI

- B.F. Skinner (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- Cleves Mosse, Julia. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa
- Dixon, Ruth B. (1978). *Rural Women at Work*. United States of America: The Johns Hopkins University Press.
- Djamarah , Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, Ratna Megawangi. (2000). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hartomo H. (2004). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ollenburger, Jane C., Helen A. Moore, (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sajogyo, Pudjiwati. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Setiasih. (2005). *Deskripsi tentang Ibu Bekerja*. *Jurnal Psikodinamik*, Volume 7 No 1 Januari 2005
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial)*. Bandung: Refika Aditama
- Yulfira, Raharjo. (1995). *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, LIPI (PPT-LIPI)